

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan motif tekstil tradisional melalui pendekatan visual kontemporer. Proses penciptaan dilakukan dengan mengolah bentuk bunga dan buah jambu mete menjadi motif dekoratif menggunakan teknik stilisasi sehingga menghasilkan bentuk yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan karakter aslinya. Bentuk visual jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) meliputi buah semu yang membulat memanjang menyerupai pir, biji yang melengkung menyerupai ginjal, serta bunga kecil yang tumbuh berkelompok terbukti memiliki potensi visual yang kuat untuk diterjemahkan menjadi motif geometris pada kain tenun Buton. Melalui proses stilisasi dan penyederhanaan bentuk, karakter organis jambu mete berhasil disatukan dengan karakter tenun Buton yang umumnya tersusun dari pola geometris berulang, sehingga menghasilkan motif baru yang selaras secara estetis.

Penerapan warna pada keempat karya mengacu pada gradasi warna alami jambu mete, yakni hijau (daun dan buah muda), kuning dan jingga (buah matang), merah (varietas tertentu), serta coklat dan krem (biji kacang mete). Komposisi motif dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip estetika berupa kesatuan, simetri, irama (repetisi), keseimbangan, dan harmoni, sehingga setiap karya menghadirkan tampilan visual yang dinamis, teratur, dan khas tenun Buton.

Hasil akhir berupa empat karya kain tenun Buton bermotif jambu mete yang diwujudkan menggunakan teknik tenun lurik dan tenun songket melalui tahapan pengelosan pada benang pakan, pemaletan, pengahnian atau *pangururi*, pemasangan benang pada papan dan proses menenun atau *tanu*. Keempat karya membuktikan bahwa unsur flora lokal dapat diintegrasikan ke dalam struktur tenun tradisional tanpa mengorbankan identitas budaya daerah. Sebaliknya, inovasi motif ini justru memperkaya khasanah visual tenun Buton sekaligus membuka peluang pengembangan produk kriya tekstil yang lebih kompetitif di pasar modern.

B. Saran

Melalui proses penciptaan karya tenun Buton dengan sumber ide jambu mete ini, penulis menyadari bahwa pengembangan motif berbasis potensi lokal memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan dalam dunia kriya tekstil. Oleh karena itu, perajin maupun mahasiswa kriya diharapkan dapat terus mengeksplorasi kekayaan alam dan budaya daerah sebagai sumber inspirasi penciptaan karya agar identitas lokal tetap terjaga dan mampu berkembang mengikuti zaman. Inovasi dalam pengolahan bentuk, warna, serta komposisi motif perlu dilakukan secara kreatif tanpa menghilangkan karakter khas tenun tradisional.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat lebih mengapresiasi karya tenun lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai estetis dan budaya yang tinggi. Dukungan terhadap penggunaan produk tekstil tradisional juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya daerah di tengah perkembangan produk modern. Penulis juga berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi penciptaan karya kriya tekstil selanjutnya, khususnya dalam pengembangan motif tenun kontemporer yang mengangkat potensi visual daerah sebagai identitas budaya lokal.

Bagi pemerintah daerah maupun pelaku industri kreatif, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan tenun Buton melalui pelatihan, pameran, serta promosi produk kriya lokal agar tenun tradisional dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dukungan tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan tenun tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah sekaligus meningkatkan nilai ekonomi para perajin lokal.

Penulis juga menyadari bahwa karya yang diciptakan masih memiliki kekurangan, baik dalam aspek teknis penununan, eksplorasi bentuk motif, maupun pengolahan warna. Oleh karena itu, pada penciptaan karya selanjutnya diharapkan dapat dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap teknik tenun, material, serta pengembangan motif yang lebih variatif sehingga menghasilkan karya kriya tekstil yang lebih inovatif, estetis, dan memiliki ciri khas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang. 2001. *Jambu Mete Teknik Budi Daya dan Analisis Usaha Tani*. Kanisius.
- Djarajah, Marlina Nunung, Mahedalswara. 1994. *Jambu Mete dan Pembudidayaannya*. Kanisius.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kartika, Dharsono Sony, and Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Nurmianto, E. (2004). *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.
- Palgunadi, B. (2008). *Disain Produk 3: Mengenal Aspek Disain*. Bandung: ITB Press.
- Samparadja, Nurmala. 2023. "Studi Terhadap Kain Tenun Buton (Proses, Makna Motif dan Penggunaannya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Seni*.
- Slamet, A. (2017). Corak Motif Flora Sarung Tenun Buton Sebagai Pembelajaran Berbasis Lingkungan (Studi Etnobotani Terhadap Masyarakat Buton). *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek II, 2, 571–577*.
- Sukanadi, I Made, N. N. Kurniyati, and K. S. Utami. 2018. *TEKNIK DAN PENGEMBANGAN DESAIN TENUN LURIK*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suleiman, Abd. Rauf, dkk. 2002. *Tenunan Tradisional Buton*. Kendari: Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR LAMAN

<https://keratonnews.co.id/berita/advertorial/sultra-tiga-besar-penghasil-jambu-mete-nasional>. Diakses pada 6 November 2025.

https://simdata.sultraprov.go.id/detail-tabel/tabel_74_346/2024. Diakses pada 8 November 2025.

